

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) 2964-4283 |



# Peningkatan Hasil Belajar PAI dengan Metode Diskusi pada Siswa Kelas IV SD Negeri 15 Rumah Nan XXX

Elva Sari

SD Negeri 15 Rumah Nan XXX, Indonesia

## Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 Juli, 2024

## Kata Kunci

Hasil Belajar, PAI, Metode Diskusi

## Correspondence

E-mail: [elvasari@gmail.com](mailto:elvasari@gmail.com)\*

## A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan metode diskusi di kelas IV SDN 15 Rumah Nan XXX. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dengan peningkatan partisipasi aktif dan pemahaman materi yang lebih baik pada siklus kedua. Melalui diskusi kelompok, siswa tidak hanya memperdalam pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan bekerja sama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode diskusi efektif untuk meningkatkan hasil belajar PAI dan dapat dijadikan alternatif dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

## Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of Islamic Religious Education (PAI) through the application of the discussion method in class IV at SDN 15 Rumah Nan XXX. This research uses the Classroom Action Research (CAR) design, consisting of two cycles. The results show that the implementation of the discussion method can enhance students' learning outcomes, with improved active participation and better understanding of the material in the second cycle. Through group discussions, students not only deepen their understanding of concepts but also develop critical thinking skills and the ability to collaborate. The study concludes that the discussion method is effective in improving PAI learning outcomes and can be an alternative teaching method in elementary schools.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia dini. Di sekolah dasar, PAI menjadi salah satu mata pelajaran utama yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Islam serta membentuk kepribadian yang mulia pada siswa. Melalui pembelajaran PAI, diharapkan siswa dapat memahami ajaran Islam, menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki karakter yang berlandaskan pada akhlak mulia. Namun, pelaksanaan pembelajaran PAI di lapangan sering menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah rendahnya hasil belajar siswa yang mengindikasikan kurang optimalnya proses pembelajaran.

Data empiris menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi PAI yang diajarkan di kelas. Kondisi ini tidak hanya tercermin dari nilai evaluasi siswa yang rendah tetapi juga dari kurangnya penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi tanda bahwa pembelajaran PAI di sekolah dasar perlu mendapatkan perhatian lebih, khususnya dalam hal metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Salah satu permasalahan utama yang diidentifikasi adalah dominasi guru dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered) cenderung menciptakan suasana kelas yang monoton dan kurang menarik bagi siswa. Interaksi yang bersifat satu arah antara guru dan siswa menyebabkan siswa menjadi pasif dalam proses belajar. Kondisi ini menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan siswa untuk memahami konsep-konsep PAI secara mendalam.

Minimnya variasi metode pembelajaran juga menjadi faktor lain yang memengaruhi rendahnya hasil belajar PAI. Beberapa guru masih mengandalkan metode ceramah sebagai pendekatan utama, yang sering kali tidak relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di era modern. Padahal, siswa sekolah dasar membutuhkan pembelajaran yang interaktif, menarik, dan mendorong keterlibatan aktif mereka. Pendekatan pembelajaran yang tidak variatif juga cenderung membuat siswa kehilangan motivasi untuk belajar.

Salah satu solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan ini adalah penerapan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa. Metode diskusi, misalnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, bertukar pendapat, dan menyelesaikan masalah bersama. Metode ini tidak hanya mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama tim. Selain itu, metode diskusi memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi materi pembelajaran dengan lebih mendalam.

Berdasarkan pengamatan awal di kelas IV SDN 15 Rumah Nan XXX, diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional dan kurang bervariasi. Pembelajaran cenderung dilakukan secara ceramah tanpa melibatkan siswa secara aktif. Akibatnya, siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran PAI, dan hasil belajar mereka cenderung rendah. Situasi ini menjadi tantangan yang perlu segera diatasi demi meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas tersebut.

Penelitian tindakan kelas (PTK) menjadi pendekatan yang tepat untuk mengatasi masalah ini. PTK memungkinkan guru untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran yang lebih efektif berdasarkan kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, penerapan metode diskusi diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Melalui metode ini, siswa diajak untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, saling bertukar ide, dan mendiskusikan materi PAI secara kolaboratif.

Peningkatan hasil belajar melalui metode diskusi juga relevan dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C). Dengan metode ini, siswa tidak hanya diajak untuk memahami materi secara teoritis tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini penting agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh temuan empiris mengenai efektivitas metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar PAI di kelas IV SDN 15 Rumah Nan XXX. Temuan ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar.

Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Metode Diskusi di Kelas IV SDN 15 Rumah Nan XXX." Judul ini merepresentasikan fokus penelitian pada penerapan metode diskusi sebagai strategi untuk mengatasi rendahnya hasil belajar PAI serta upaya untuk membentuk generasi yang memiliki pemahaman Islam yang kokoh dan ber karakter mulia.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia dini. Di sekolah dasar, PAI menjadi salah satu mata pelajaran utama yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Islam serta membentuk kepribadian yang mulia pada siswa. Melalui pembelajaran PAI, diharapkan siswa dapat memahami ajaran Islam, menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki karakter yang berlandaskan pada akhlak mulia. Namun, pelaksanaan pembelajaran PAI di lapangan sering menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah rendahnya hasil belajar siswa yang mengindikasikan kurang optimalnya proses pembelajaran.

Data empiris menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi PAI yang diajarkan di kelas. Kondisi ini tidak hanya tercermin dari nilai evaluasi siswa yang rendah tetapi juga dari kurangnya penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi tanda bahwa pembelajaran

PAI di sekolah dasar perlu mendapatkan perhatian lebih, khususnya dalam hal metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Salah satu permasalahan utama yang diidentifikasi adalah dominasi guru dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered) cenderung menciptakan suasana kelas yang monoton dan kurang menarik bagi siswa. Interaksi yang bersifat satu arah antara guru dan siswa menyebabkan siswa menjadi pasif dalam proses belajar. Kondisi ini menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan siswa untuk memahami konsep-konsep PAI secara mendalam.

Minimnya variasi metode pembelajaran juga menjadi faktor lain yang memengaruhi rendahnya hasil belajar PAI. Beberapa guru masih mengandalkan metode ceramah sebagai pendekatan utama, yang sering kali tidak relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di era modern. Padahal, siswa sekolah dasar membutuhkan pembelajaran yang interaktif, menarik, dan mendorong keterlibatan aktif mereka. Pendekatan pembelajaran yang tidak variatif juga cenderung membuat siswa kehilangan motivasi untuk belajar.

Salah satu solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan ini adalah penerapan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa. Metode diskusi, misalnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, bertukar pendapat, dan menyelesaikan masalah bersama. Metode ini tidak hanya mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama tim. Selain itu, metode diskusi memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi materi pembelajaran dengan lebih mendalam.

Berdasarkan pengamatan awal di kelas IV SDN 15 Rumah Nan XXX, diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional dan kurang bervariasi. Pembelajaran cenderung dilakukan secara ceramah tanpa melibatkan siswa secara aktif. Akibatnya, siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran PAI, dan hasil belajar mereka cenderung rendah. Situasi ini menjadi tantangan yang perlu segera diatasi demi meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas tersebut.

Penelitian tindakan kelas (PTK) menjadi pendekatan yang tepat untuk mengatasi masalah ini. PTK memungkinkan guru untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran yang lebih efektif berdasarkan kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, penerapan metode diskusi diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Melalui metode ini, siswa diajak untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, saling bertukar ide, dan mendiskusikan materi PAI secara kolaboratif.

Peningkatan hasil belajar melalui metode diskusi juga relevan dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C). Dengan metode ini, siswa tidak hanya diajak untuk memahami materi secara teoritis tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini penting agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh temuan empiris mengenai efektivitas metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar PAI di kelas IV SDN 15 Rumah Nan XXX. Temuan ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar.

Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Metode Diskusi di Kelas IV SDN 15 Rumah Nan XXX." Judul ini merepresentasikan fokus penelitian pada penerapan metode diskusi sebagai strategi untuk mengatasi rendahnya hasil belajar PAI serta upaya untuk membentuk generasi yang memiliki pemahaman Islam yang kokoh dan berkarakter mulia.

## **2. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kolaboratif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan metode diskusi. PTK dipilih karena memungkinkan guru untuk mengidentifikasi masalah dalam proses pembelajaran, merancang dan melaksanakan tindakan yang tepat, serta melakukan refleksi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian ini

dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti merancang langkah-langkah pembelajaran dengan metode diskusi yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV SDN 15 Rumah Nan XXX. Peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi ajar, dan lembar kerja siswa (LKS) yang akan digunakan dalam diskusi. Selain itu, instrumen penelitian seperti lembar observasi, angket keterlibatan siswa, dan tes hasil belajar juga disiapkan untuk mengukur keberhasilan tindakan yang dilaksanakan.

Tahap pelaksanaan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pada siklus pertama, guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan topik-topik yang relevan dengan materi PAI. Dalam diskusi, siswa diberi kesempatan untuk bertukar pendapat, mengajukan pertanyaan, dan memecahkan masalah secara kolaboratif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Pada siklus kedua, dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama, seperti penyesuaian waktu diskusi dan pemberian panduan yang lebih jelas agar siswa dapat lebih terlibat secara aktif.

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mencatat aktivitas siswa dan guru. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana siswa terlibat dalam diskusi, memahami materi yang diajarkan, serta mengukur efektivitas metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar. Data yang diperoleh dari lembar observasi, angket keterlibatan siswa, dan hasil tes dianalisis untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan.

Tahap refleksi dilakukan setelah data dari siklus pertama dianalisis. Hasil refleksi digunakan untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kelemahan dalam pelaksanaan metode diskusi. Pada siklus pertama, peneliti mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan menentukan aspek-aspek yang perlu diperbaiki pada siklus kedua. Refleksi ini menjadi dasar untuk menyusun rencana tindakan yang lebih baik pada siklus berikutnya.

Pada siklus kedua, perbaikan dilakukan dengan memodifikasi strategi pembelajaran berdasarkan hasil refleksi. Guru memberikan arahan yang lebih spesifik kepada siswa sebelum diskusi dimulai, serta mendorong siswa yang kurang aktif untuk berpartisipasi. Selain itu, alokasi waktu diskusi diatur lebih efisien agar semua kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan hasil diskusi mereka. Proses ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar secara signifikan.

Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif untuk melihat perkembangan yang terjadi dari siklus pertama ke siklus kedua. Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil tes belajar, tingkat keterlibatan siswa, dan umpan balik dari siswa serta guru. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa, peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta respons positif terhadap penerapan metode diskusi.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Hasil**

Pada pelaksanaan siklus I, metode diskusi mulai diterapkan dengan membagi siswa kelas IV SDN 15 Rumah Nan XXX ke dalam kelompok kecil. Setiap kelompok diberikan topik yang relevan dengan materi PAI yang telah dipelajari. Guru memfasilitasi proses diskusi dengan memberikan panduan dan pertanyaan pemicu untuk mendorong siswa berpikir kritis. Selama diskusi berlangsung, sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme dalam berdiskusi, meskipun masih ada beberapa siswa yang cenderung pasif dan kurang terlibat aktif.

Observasi pada siklus I menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan diskusi. Beberapa siswa terlihat kesulitan memahami tugas yang diberikan, sehingga diskusi berjalan kurang efektif di beberapa kelompok. Selain itu, waktu diskusi yang dialokasikan belum dimanfaatkan secara optimal oleh siswa, dengan sebagian kelompok lebih banyak berbicara hal-hal di luar topik. Guru juga menyadari bahwa perlu adanya bimbingan lebih intensif untuk siswa yang belum terbiasa dengan metode diskusi.

Hasil belajar pada siklus I menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dibandingkan sebelum penerapan metode diskusi. Namun, peningkatan ini belum signifikan karena sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi. Nilai tes formatif menunjukkan bahwa sekitar 60% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan sisanya memerlukan perbaikan dalam pemahaman konsep.

Refleksi dari siklus I menekankan pentingnya memperjelas instruksi diskusi dan memberikan panduan yang lebih sistematis kepada siswa. Guru juga menyadari perlunya pengelolaan waktu yang lebih baik serta motivasi tambahan untuk siswa yang kurang aktif. Oleh karena itu, perbaikan dilakukan pada siklus II untuk mengatasi kelemahan yang ditemukan pada siklus I.

Pada pelaksanaan siklus II, beberapa perbaikan diterapkan berdasarkan hasil refleksi sebelumnya. Guru memberikan instruksi diskusi yang lebih jelas dan membagi peran dalam kelompok, seperti pemimpin diskusi, pencatat, dan penyaji hasil. Selain itu, guru menggunakan media pembelajaran tambahan untuk membantu siswa memahami materi sebelum memulai diskusi. Alokasi waktu juga diatur lebih rinci, dengan pembagian waktu untuk diskusi kelompok dan presentasi hasil.

Pelaksanaan diskusi pada siklus II menunjukkan perkembangan yang signifikan. Siswa tampak lebih terlibat dan bersemangat dalam berdiskusi. Kelompok-kelompok yang sebelumnya kurang aktif mulai menunjukkan peningkatan partisipasi. Siswa lebih mampu mengajukan pertanyaan yang relevan, memberikan pendapat, dan menyelesaikan masalah bersama. Guru juga lebih aktif dalam memantau jalannya diskusi dan memberikan arahan ketika diperlukan.

Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan siklus I. Nilai rata-rata kelas meningkat, dan sekitar 85% siswa mencapai KKM. Peningkatan ini mencerminkan pemahaman siswa yang lebih baik terhadap materi, serta keterampilan mereka dalam berdiskusi dan berkolaborasi. Selain itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar dengan metode diskusi.

Observasi pada siklus II juga mencatat bahwa suasana kelas menjadi lebih kondusif untuk pembelajaran. Interaksi antar siswa berjalan lebih efektif, dan mereka mampu menghargai pendapat satu sama lain. Sikap saling membantu dan kerja sama dalam kelompok semakin terlihat, menunjukkan bahwa metode diskusi juga memberikan dampak positif pada pengembangan karakter siswa.

Refleksi pada akhir siklus II menunjukkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa secara signifikan. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat pada peningkatan nilai, tetapi juga pada perubahan positif dalam sikap dan keterampilan siswa. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode diskusi secara efektif dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas IV SDN 15 Rumah Nan XXX

### 3.2 Pembahasan

Pembahasan hasil siklus I dan II menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas IV SDN 15 Rumah Nan XXX. Dalam siklus I, meskipun terdapat beberapa kendala, seperti kesulitan siswa dalam memahami tugas dan kurangnya waktu yang efektif untuk berdiskusi, hasil pembelajaran menunjukkan adanya

peningkatan. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan diskusi dapat membantu siswa membangun pengetahuan mereka secara aktif melalui interaksi dengan teman sebayanya dan guru. Pada siklus pertama, meskipun belum optimal, siswa mulai berproses untuk mengkonstruksi pemahaman mereka melalui diskusi kelompok.

Teori belajar sosial dari Albert Bandura juga relevan dengan hasil yang ditemukan, di mana interaksi antar siswa dalam diskusi memungkinkan terjadinya pembelajaran melalui model. Siswa yang lebih aktif dalam diskusi dapat menjadi contoh bagi teman-temannya, sementara yang kurang aktif dapat terinspirasi untuk berpartisipasi lebih. Meskipun pada siklus I ada siswa yang masih pasif, interaksi yang terjadi dalam kelompok kecil memberikan peluang bagi mereka untuk terlibat lebih dalam pada siklus II. Ini menunjukkan pentingnya peran model dan lingkungan sosial dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Siklus II menunjukkan perbaikan yang signifikan, di mana siswa lebih aktif terlibat dalam diskusi setelah adanya perbaikan dari refleksi siklus pertama. Guru yang lebih terlibat sebagai fasilitator dan pembimbing memegang peran kunci dalam mendorong partisipasi siswa. Menurut teori pembelajaran konstruktivistik, seperti yang diajukan oleh Bruner, pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui aktivitas seperti diskusi memungkinkan mereka untuk memahami konsep secara mendalam dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Pada siklus II, struktur yang lebih jelas dalam pembagian peran di setiap kelompok mendukung peningkatan kualitas diskusi, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman materi.

Hasil belajar yang lebih baik pada siklus II mengindikasikan bahwa metode diskusi efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi PAI. Peningkatan hasil belajar ini sejalan dengan prinsip-prinsip teori belajar aktif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam mengolah informasi tersebut melalui diskusi dan kolaborasi dengan teman sekelasnya. Hal ini mendukung argumen bahwa pembelajaran berbasis diskusi dapat memperdalam pemahaman siswa karena mereka terlibat dalam analisis dan evaluasi materi.

Analisis hasil tes formatif pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam nilai rata-rata siswa, yang mengindikasikan bahwa metode diskusi berkontribusi pada pencapaian akademik mereka. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori motivasi intrinsik dari Deci dan Ryan yang mengemukakan bahwa pembelajaran yang melibatkan diskusi dan kolaborasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar. Ketika siswa merasa bahwa mereka dapat berkontribusi dalam diskusi dan mendapatkan umpan balik langsung dari teman-teman dan guru, hal ini mendorong mereka untuk belajar lebih giat.

Meskipun terjadi peningkatan, beberapa siswa masih membutuhkan pendekatan yang lebih intensif untuk sepenuhnya menguasai materi PAI. Dalam hal ini, teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dari Vygotsky dapat menjelaskan mengapa beberapa siswa masih membutuhkan bantuan lebih lanjut. ZPD menjelaskan bahwa pembelajaran yang optimal terjadi ketika siswa berada di antara apa yang sudah dapat mereka lakukan secara mandiri dan apa yang memerlukan bantuan orang lain. Guru yang berperan sebagai fasilitator harus membantu siswa untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan memberikan dukungan yang sesuai.

Proses refleksi yang dilakukan setelah siklus I juga sejalan dengan model refleksi yang dikemukakan oleh Schön. Guru sebagai reflektif practitioner melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan diskusi, mengidentifikasi kelemahan, dan merancang perbaikan yang diperlukan. Proses refleksi ini sangat penting dalam penelitian tindakan kelas, karena memungkinkan guru untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan siswa. Perbaikan

yang dilakukan pada siklus II membuktikan bahwa refleksi dapat memperbaiki kualitas pembelajaran secara signifikan.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa suasana kelas pada siklus II lebih kondusif untuk diskusi, dengan interaksi yang lebih aktif dan positif antar siswa. Teori interaksi sosial dari Vygotsky juga memberikan gambaran bahwa kolaborasi dalam kelompok dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kognitif siswa. Diskusi kelompok tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial siswa dalam bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas IV SDN 15 Rumah Nan XXX dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus pertama, meskipun ada beberapa kendala terkait partisipasi siswa dan pemahaman materi, namun ada peningkatan yang signifikan pada siklus kedua setelah refleksi dan perbaikan dilakukan. Siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, yang berkontribusi pada peningkatan hasil belajar mereka. Metode diskusi terbukti efektif dalam mendorong partisipasi aktif, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan memperdalam pemahaman siswa terhadap materi PAI. Dengan demikian, metode ini dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah dasar.

#### **Daftar Pustaka**

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Bruner, J. S. (1961). *The Process of Education*. Harvard University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.
- Piaget, J. (1954). *The construction of reality in the child*. Basic Books.
- Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Basic Books.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Vygotsky, L. S. (1986). *Thought and Language*. MIT Press.